



Tradisi *Hasae Batar Manaik* dalam Suku Tafatik Leko A di Desa Wehali Kabupaten Malaka

Angela Hoar Klau¹, Antonius Bere², Clotilde Seran³, Yohanis Kristianus Tampani⁴

¹⁻⁴Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Korespondensi penulis: aniklau746@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of the Batar Manaik tradition, a corn-honoring ritual performed annually by indigenous communities, particularly during the corn harvest season. This tradition is not only a form of gratitude for the harvest but also embodies cultural values that strengthen social bonds within the community. The ritual process involves various parties, including farmers, clan leaders (fukun), and community figures, each with important roles and responsibilities. The execution of the tradition begins with a series of stages involving the use of cultural symbols, such as tied corn, chicken blood, and the traditional house (ai lotuk laran) as the center of the ritual. Every tool and material used in the ritual, such as torches and mats, holds deep symbolic meaning. Through this tradition, the community not only celebrates the harvest but also reinforces their cultural identity and spiritual connection with their ancestors and the surrounding environment. This research aims to uncover the significance of each element involved in the Batar Manaik ritual and how community participation affects the preservation of this tradition in the modern era.*

Keywords: *Batar Manaik, ritual, corn, tradition, community*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan tradisi *Batar Manaik*, sebuah ritual penghormatan terhadap jagung yang dilakukan oleh masyarakat adat setiap tahun, khususnya pada musim panen jagung. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Proses ritual melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, kepala suku (*fukun*), dan tokoh adat yang memiliki peran dan tanggung jawab penting. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan serangkaian tahapan yang melibatkan penggunaan simbol-simbol adat, seperti jagung yang diikat, darah ayam, serta rumah adat (*ai lotuk laran*) sebagai pusat kegiatan ritual. Setiap alat dan bahan yang digunakan dalam ritual, seperti obor dan tikar, memiliki makna simbolis yang mendalam. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga memperkokoh identitas budaya dan hubungan spiritual mereka dengan leluhur serta alam sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari setiap elemen yang terlibat dalam ritual *Batar Manaik* dan bagaimana partisipasi komunitas adat mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini di era modern.

Kata Kunci: *Batar Manaik, ritual, jagung, tradisi, masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki budaya uniknya sendiri yang membentuk identitas kolektif mereka. Melalui budaya, kita dapat memahami bagaimana manusia menciptakan arti dalam kehidupan mereka, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan dengan dunia sekitar. Budaya berperan penting dalam membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan memersepsikan realitas. Menurut Koentjaraningrat (1985:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Budaya dianggap merupakan singkatan dari

kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan pola pikir dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Meskipun sering kali dianggap sebagai warisan tradisional, budaya juga dinamis dan terus berubah seiring waktu. Interaksi antar budaya dan globalisasi membawa pengaruh baru yang mengubah wajah budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menghargai keanekaragaman budaya sebagai sumber kekayaan dan kesempatan untuk belajar dari satu sama lain.

Budaya Indonesia tidak hanya terlihat dalam seni tari, musik, dan kerajinan tangan yang memesona, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berpakaian, memasak, dan merayakan ritual keagamaan. Keanekaragaman ini mencerminkan semangat gotongroyong dan solidaritas yang mendalam di antara berbagai kelompok etnis dan agama namun dalam era globalisasi ini, tantangan untuk mempertahankan dan menghargai warisan budaya Indonesia semakin besar. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, penting untuk mengingat bahwa kekayaan budaya kita adalah aset yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Karena kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia di mana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah di milikinya (Simanullang, 2022 : 7). Dengan memahami dan merayakan keanekaragaman budaya Indonesia, kita tidak hanya menghormati warisan nenek moyang kita, tetapi juga membangun jembatan untuk memperkuat identitas nasional yang inklusif dan harmonis.

Orang Timor, baik di Timor Leste maupun Timor Barat (Nusa Tenggara Timur), memiliki tradisi yang kaya dan beragam yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari mereka. Ritual-ritual adat seperti upacara panen atau upacara yang terkait dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Timor. Aspek kehidupan spiritual dan keagamaan sangat kuat di masyarakat ini, dengan kepercayaan pada roh leluhur dan hubungan erat antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ritual-ritual adat sering kali dilakukan untuk meminta restu dan perlindungan dari roh leluhur, serta untuk mempertahankan keseimbangan alam.

Tradisi *Batar Manaik* merupakan salah satu tradisi adattahunan di Suku *Tafatik Leko A* Desa Wehali Kabupaten Malaka yang sudah berlangsung lama sejak ratusan tahun yang lalu. Pelaksanaan *Batar Manaik* diawali dengan musyawarah Liurai dengan tokoh-tokoh adat mempunyai wewenang untuk membahas persiapan dan rencana kegiatan tersebut. Setelah itu beberapa *Fukun* (kepala Adat) diutus untuk memberitahu sekaligus mengundang kepala suku,

Raja Liurai dan pemerintah setempat agar menghadiri kegiatan *Batar Manaik*.

Tafatik merupakan rumah adat Induk tempat kediaman Raja Liurai. Dibawahnya ada beberapa rumah adat atau suku penyangga antara lain: *Tafatik Leko A (Feto)*, *Tafatik Makoarai (Tafatik Mane)* dan *Tafatik Marilia*. Acara ini biasanya dilakukan pada setiap bulan Agustus dalam tahun berjalan. Tradisi ini dimulai sejak Raja Liurai Malaka dan berlangsung hingga saat ini. Tradisi ini juga berfungsi untuk mempersatukan kelompok suku Tafatik Leko A. Makna adat yang terkandung dalam tradisi *Batar Manaik* yaitu ungkapan simbol penghormatan, ketaatan, rasa persatuan dan kebersamaan dalam tatanan hidup masyarakat adat suku *Tafatik leko A* Desa Wehali kepada Raja Liurai.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif yaitu bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data mendalam- dalamnya. Menurut Sugiyono (2016: 14) adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. “Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memahami kebiasaan, budaya, dan kegiatan masyarakat Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka terkait dengan tradisi *Batar Manaik*, baik dalam bentuk penyajiannya maupun fungsinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Tradisi *Batar Manaik*

1. Asal Usul Tradisi *Batar Manaik*

Menurut Narasumber, Dominikus Tey Seran Tradisi (Tanggal 04 Agustus 2024) *batar manaik* berawal dari kisah di Wehali pada masa lalu, ketika wilayah ini mengalami kekeringan selama tujuh tahun, yang menyebabkan tanaman jagung, sumber pangan utama, hampir punah. Dalam kondisi ini, masyarakat memutuskan untuk melaksanakan ritual *batar manaik* sebagai bagian dari hukum adat yang berlaku. Pada suatu hari, seorang tokoh masyarakat bernama *Intuak VeluNuak* dari Kletek menemukan pohon lontar yang tiba-tiba jatuh dan mengeluarkan air yang menyerupai air hujan. Ketika itu, seorang warga yang bernama Bei Tou secara tidak sengaja menjatuhkan sebutir biji jagung ke tanah yang basah oleh air tersebut. Ajaibnya, biji

jagung itu tumbuh subur, dan ketika tanaman itu mencapai usia tua, masyarakat mulai menanam kembali biji jagung tersebut, sehingga tanaman jagung dapat berkembang biak lagi di wilayah itu.

Setelah beberapa waktu, para raja dari wilayah Timur berkumpul di Laran untuk sebuah pertemuan penting. Tiba-tiba, muncul tujuh ekor burung (*kwa*), masing-masing membawa sebutir jagung yang mereka ambil dari kebun kecil tersebut. Burung-burung itu kemudian terbang ke arah laut, seolah-olah membawa jagung tersebut untuk disebarkan kembali Raja-raja yang hadir terkejut dan menganggap fenomena ini sebagai tanda penting. Mereka kemudian mengumumkan bahwa jagung yang dibawa oleh burung *kwa* memiliki makna khusus bagi kelangsungan hidup masyarakat. Sejak saat itu, tradisi *Batar Manaik* dilakukan sebagai penghormatan kepada kisah ini dan sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan alam.

2. Pelaksanaan Tradisi

Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, khususnya pada saat panen jagung. Pada awalnya, jagung yang masih muda diikat dan ditempatkan di rumah adat atau di kuburan. Setelah jagung sudah tua, satu orang laki-laki dipilih untuk memintal tujuh tongkol jagung, tetapi dengan satu ikatan saja. Setiap orang memiliki hak untuk mengurus tujuh tongkol jagung ini dan membawanya ke rumah adat *Tafatik Leko A (Feto)*. Semua orang kemudian berkumpul di *Tafatik Leko A (Feto)*. Rumah adat *Tafatik Leko A* disebut sebagai rumah (*As*) atau rumah tertinggi, yang juga dikenal sebagai *Tafatik Bot*. Setelah semua prosesi selesai, jagung tersebut dibawa ke rumah adat atau yang disebut *ai lotuk laran*. Di tempat ini, ada istilah "*luan*" yang berarti luar, berbeda dengan istilah dari Betun yang menyebutnya "*laran*" (*luar*). Rumah adat juga disebut *Molin* atau luar. Jika memasuki *ai lotuk laran*, orang menyebutnya sebagai *laran* atau "dalam". Rumah adat ini dijaga oleh seorang penjaga yang disebut "*it Nair*", yang bertugas menjaga rumah adat atau dikenal dengan istilah "*lidunklot*".

Tradisi penghormatan jagung yang telah berlangsung turun-temurun ini melibatkan berbagai aspek penting dalam pelaksanaannya. Mulai dari partisipasi masyarakat, tahapan-tahapan ritual yang harus diikuti, hingga alat dan bahan yang digunakan, semuanya memiliki peran dan makna tersendiri. Untuk memahami lebih lanjut, berikut adalah penjelasan mengenai berbagai elemen yang terlibat dalam tradisi ini, termasuk partisipasi masyarakat, tahapan pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, serta alat dan bahan yang digunakan dalam upacara diantaranya adalah:

a. Partisipasi

Semua orang yang memiliki kebun atau yang merasa sebagai petani, termasuk *fukun-fukun* (kepala suku) atau bukan, serta tokoh masyarakat yang telah mengenal dan mengetahui tradisi ini, turut serta dalam pelaksanaannya. Mereka terlibat karena ini adalah hak dan kewajiban mereka. Di masa lalu hingga saat ini, ada praktik menyumbangkan upeti berupa jagung kepada pemerintah atau kepala gereja untuk memperkuat hak-hak mereka.

b. Tahapan atau Ritual Penghormatan Jagung (*Batar Manaik*)

Ritual dimulai dengan persiapan di mana setiap orang yang akan berpartisipasi harus memastikan dirinya siap. Pada saat manusia masih hidup, jika ada yang berlebihan atau kekurangan jagung, mereka menggunakan darah ayam untuk diteteskan pada jagung yang ada sebagai tanda memberikan kehidupan kepada rumah adat terbesar atau tertua, yang disebut *ai lotuk laran it Nair*. Tempat yang disebut *laran* ini adalah bagian dalam atau "di dalam pagar," berbeda dengan *Molin* yang merupakan bagian luar atau "di luar pagar.

Terdapat dua kegiatan berturut-turut yang berkaitan dengan ritual ini. Yang pertama adalah panen sorgum yang ditanam di "kebun gelap kerajaan" (*to'os etu kukun*) yang terletak di bagian Timur Dusun Laran, dan yang kedua adalah membawa "tujuh bulir jagung" (*batar fulin hitu*) sebagai hadiah penghormatan kepada *Maromak Oan*, yang tinggal di Dusun Laran. Dalam urutan kedua kegiatan ini, terdapat aturan tak terbalikkan mengenai urutan aktivitas panen: pertama, panen "kebun leluhur" dan kedua, panen "kebun manusia yang masih hidup". Panen yang pertama ditandai dengan "keheningan", sementara yang kedua ditandai dengan "perayaan". Yang pertama hanya melibatkan pejabat adat yang bertanggung jawab atas penanaman dan panen sorgum, sedangkan yang kedua melibatkan banyak orang yang membawa hadiah penghormatan mereka. Perbedaan dalam dua ritual berturut-turut ini

memengaruhi jumlah informasi yang dapat diperoleh. Meskipun banyak orang yang berpartisipasi dalam ritual ini, karena sifat ritual tersebut, orang lebih cenderung berbicara tentang yang kedua daripada yang pertama. Perbedaan simbol yang digunakan dalam kedua ritual ini juga mendorong saya untuk membahasnya secara terpisah dan dalam urutan kronologis.

Para informan menyebutkan bahwa pada zaman dahulu, orang-orang tidak bisa memanen jagung mereka jika sorgum yang ditanam di *to'os etu kukun* belum dipanen. Fungsi "inspektur kebun" (*lalawar*) adalah memastikan bahwa aturan ini diikuti oleh semua orang. Denda berat berupa koin perak, babi, tempayan arak pohon lontar, dan beberapa ikat sirih dikenakan kepada mereka yang melanggarnya. Saat ini, meskipun aturan tersebut tidak lagi ditaati, upacara yang berkaitan dengan panen sorgum dan pemberian tujuh tongkol jagung masih dipraktikkan dengan khidmat.

Lalawar, seorang pria yang berasal dari rumah leluhur di dusun Batane tetapi tinggal di rumah istrinya di Dusun *Lo'o Sina*, tidak diminta untuk menjalankan tugasnya. Pada waktu itu, lalawar digantikan oleh *Bei Ai Tou*, seorang kepala garis keturunan yang tinggal di *Le'un Loro Monu*, dalam Dusun Laran. Dia mendirikan sebuah pondok kecil (*laen*) yang beratapkan daun kelapa. Di depan pondok, dia menghamparkan tikar yang disebut *biti ulun* (secara harfiah berarti "tikar kepala"). Tikar ini diambil dari rumah paling sakral di seluruh wilayah Wesei Wehali yang disebut *Ai Lotuk*. Dia juga menyiapkan barang-barang lain yang diperlukan untuk upacara tersebut, seperti sebuah wadah bambu kecil yang digunakan sebagai tempat minum (*au kenu*); kulit buah yang digunakan untuk mengumpulkan biji sorgum (*kso'e*); wadah sirih-pinang (*kabir inan*); sebuah tongkat kecil yang didirikan di depan tikar yang disebut *kaledik* untuk mewakili pilar pria dari sebuah rumah; sebotol arak lontar yang diikat dengan selempang daun lontar; dua keranjang besar berbentuk heksagonal (*baliki*) dan dua bunga sorgum (*batar knaar*). Barang-barang ini dibutuhkan selama upacara yang disebut *hahaan rai* ("memberi makan bumi").

Orang yang bertanggung jawab atas "pemberian makan bumi" adalah *Bei Nufa*, penjaga rumah *Ai Lotuk*. Dia tinggal di *Le'un Klot*, dalam dusun Laran. Dia juga bertugas untuk memanen sorgum. Ketika *Bei Ai Tou* telah mendirikan pondok sementara, *Bei Nufa* pergi untuk memanen sorgum. Sorgum kemudian dihamparkan di atas tikar. Botol arak lontar diikatkan pada tongkat. Keranjang heksagonal, wadah sirih-pinang, dan kulit buah yang digunakan untuk mengumpulkan biji sorgum diletakkan terbalik. Diberitahu bahwa dengan meletakkannya terbalik, roh-roh leluhur (*kmalar*) yang menempati perlengkapan ritual

tidak akan melarikan diri. Wadah bambu tersebut Lalu diisi dengan arak lontar bersama dengan beberapa tetes darah dari seekor babi yang disembelih khusus sebagai kurban. Daging babi yang dikurbankan dimasukkan ke dalam dua keranjang berbentuk piramida yang disebut *hane matan*. Daging tersebut diambil dari bagian-bagian tertentu dari babi yang dikenal sebagai *fahi lolon* (secara harfiah, tubuh babi). Bagian-bagian tersebut terdiri dari kepala, termasuk lidah (*nanan*), paru-paru (*afak*), dan ginjal (*fuan*). Bagian-bagian ini dimasukkan ke dalam salah satu keranjang piramida. Keranjang piramida yang lain diisi dengan hati (*aten*), limpa hati (*surik*), kaki kanan (*kelen kwana*), paha kanan (*kidan*), dan tulang rusuk (*sorin balu*). Keranjang pertama dibawa ke dalam kebun untuk 'memberi makan pusat kebun' (*hahaan troman*). Keranjang yang lain dibawa untuk 'memberi makan tikar' (*hahan biti ulun*). Diberitahu bahwa memberi makan pusat kebun melambangkan rasa syukur rakyat kepada leluhur yang membawa sorgum sebagai makanan untuk rakyat. Memberi makan tikar melambangkan rasa syukur mereka kepada *Maromak Oan*, penjamin mata pencaharian mereka.

Setelah selesai memberimakan bumi, *Bei Nufa* dengan hati-hati mengumpulkan biji sorgum dan memindahkannya ke dalam keranjangheksagonal menggunakan kulit bambu (*kso'e*) sebagai sendok. Setiap kali dia menyendok, dia mengambilbeberapa biji dan menyembunyikannya di bawah sarungnya. Setelah menyendok sorgum, sendok (*kso'e*) diletakkan terbalik di atas biji-biji tersebut sebelum menutup keranjang. Sorgum tersebut kemudian dibawa oleh saudara perempuan *Bei Nufa* (*Maria Abuk Baria*), penjaga perempuan rumah *Ai Lotuk*. Dia berjalan dalam diam, membawa sorgum di atas kepalanya, menuju rumah leluhur. Makanan yang tersisa kemudian dikonsumsi oleh peserta panensorgum, yang sebagian besar adalah perempuan dari *le'un Klot*. Makan makanan kurban ini disebut lamak kukun, 'makan untuk kegelapan'. Ini menandai akhir dari upacara.

Pada zaman dahulu, ketikasorgum telah ditempatkan di rumahleluhur (*Ai Lotuk*), 'gong kerajaan' (*tala etu*) dipukul untuk memberi tahu orang-orang bahwa mereka bisa mulai memanen kebun mereka. Beberapa hari kemudian, *Maromak Oan* memanggil pertemuan dengan majelisnya'empat perempuan tua dan empat laki-laki tua' (*ferik hat, katuas hat*). Mereka datang dari dusun Kateri, Umakatahan, Kletek, dan Fahiluka. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk merundingkan 'waktu' untuk mengirimkan hadiah penghormatan mereka kepada *Maromak Oan*. Tanggal pasti untuk pengiriman berada di tangan *Maromak Oan*. Keputusan *Maromak Oan* disampaikan oleh utusan-utusan (*Bei Ai Touk dan Bei Nufa*). Mereka membawa tali dengan simpul yang disebut kbabukar, yang menunjukkan berapa hari yang

tersisa hingga hadiah-hadiah akan dikirim ke Dusun Laran.

Menurut Dominikus Tey Seran (Tanggal 04 Agustus 2024). Tali dengan simpul biasanya berjumlah tiga hingga tujuh, karena angka ganjil diasosiasikan dengan elemen-elemen sakral dan leluhur, sementara angka genap milik manusia. Setiap hari satu simpul dibuka. Simpul yang tersisa menunjukkan jumlah hari yang tersisa. Penyampaian tali ini mengikuti urutan kehormatan. Dari Dusun Laran, pusat Wesei Wehali, tali tersebut dikirim ke empat dusun di sekitarnya. Tali pertama kali diberikan kepada dusun Kateri dan Umakatahan. Menurut metafora rumah, dua dusun ini digambarkan sebagai dua tiang sudut yang terletak di bagian belakang rumah. Oleh karena itu, tiang-tiang ini dianggap sebagai tiang perempuan. Karena berada dalam kategori tiang 'perempuan', mereka dianggap sebagai batang rumah. Dalam bahas ritual, dua dusun ini digambarkan sebagai 'batang pinggul//batang tangga' (*knuba hun//tetek hun*). *Fukun* (pemimpin) dari dua dusun ini secara ritual dikenal sebagai 'perempuan tua dari batang gunung, laki-laki tua dari batang gunung' (*ferik foho hun, katuas foho hun*). Tugas *fukun* dari kedua dusun tersebut adalah meneruskan tali tersebut ke dua dusun berikutnya, yaitu Kletek dan Fahiluka.

Dalam analogi rumah, kedua dusun ini digambarkan sebagai tiang sudut depan. Karena dikategorikan sebagai 'depan', tiang-tiang ini dianggap sebagai tiang laki-laki. Kedua dusun ini secara ritual dikenal sebagai 'dusun di tepi laut' (*leo tasi tehen*). *Fukun* dari kedua dusun ini disebut sebagai 'perempuan tua dari kaki laut//laki-laki tua dari kaki laut' (*ferik ain tasi//katuas ain tasi*). Dengan demikian, penyampaian tali ini melambangkan dimulai dari orang dalam ke orang luar, dari pusat ke pinggiran, dari gunung ke laut, dari batang ke ujung, dan dari perempuan ke laki-laki.

Bei Ai Tou yang tinggal di *le'un Loro Monu* (daerah dataran menuju matahari terbenam) bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kepada kepala suku yang tinggal di dusun Kateri, dusun 'batang'. Dari sana, pesan tersebut diteruskan ke dusun-dusun pinggiran (*leo molin*), sejauh Bi'uduk Fehan, Bi'uduk Foho, dan Kakaniuk. Bei Nufa bertugas menyampaikan pesan kepada *fukun* dari Umakatahan. Tugas *fukun* dari kedua dusun tersebut, yang dikenal sebagai perempuan tua dari batang gunung dan laki-laki tua dari batang gunung' (*ferik foho hun, katuas foho hun*) adalah untuk menyampaikan pesan *tali kbukar* kepada *fukun* yang tinggal di dusun Kletek dan Fahiluka serta dusun-dusun pinggiran lainnya seperti Manumutin, Tabene, Bakateu, dan Dirma. *Fukun* dari dusun Kletek dan Fahiluka dikenal sebagai 'perempuan tua dari tepi laut, laki-laki tua dari tepi laut' (*ferik tasi tehen, katuas tasi tehen*).

3. Makna Tradisi *Hasae Batar Manaik*

- a. Upeti yang dikumpulkan di *Tafatik Leko* dihantarkan ke *Ai Lotuk* atau rumah *Metan Maromak* untuk mendapatkan restu dari leluhur agar dapat melanjutkan karya-karya berikutnya.
- b. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada *Maromak Oan*, kegiatan ini juga merangkul seluruh *fukun* yang berada di bawah naungan *Tafatik* tersebut.
- c. Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur akan hilang dan punah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini agar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya, sehingga warisan leluhur ini tidak hilang.

4. Makna dan fungsi dari tradisi *Hasae Batar Manaik* Dalam Suku *Tafatik Leko A (Feto)* adalah sebagai berikut

Tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dikatakan bahwa dunia ini memiliki kutukan, dan jika tradisi ini dilupakan atau tidak dilaksanakan, akan terjadi bencana alam seperti banjir dan tsunami. Pada masa lalu, ada kepercayaan bahwa setelah (tiga tujuh) tahun, jagung akhirnya ditemukan kembali, dan ini adalah keputusan dari Liurai Wehali Malaka. Oleh karena itu, pelaksanaan upeti ini menjadi kewajiban yang harus dijalankan agar terhindar dari bencana alam seperti angin, hujan deras, banjir, dan tsunami. Untuk menjaga hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur dan kekuatan yang diyakini menjaga kehidupan mereka. Pada masa lalu, ketika gereja belum ada, masyarakat percaya kepada Tuhan melalui rumah adat. Mereka memberikan sumbangan atau upeti kepada rumah adat sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Tahun 1914 merujuk pada masuknya agama, khususnya agama Katolik, ke wilayah Betun, yang terletak di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Pada tahun tersebut, tiga misionaris (atau sering disebut "muder") datang dari Kefa (Kefamenanu) dan mulai memperkenalkan agama Katolik kepada masyarakat Betun. Sebelum kedatangan agama ini, masyarakat setempat lebih banyak mengandalkan rumah adat sebagai pusat kepercayaan dan spiritualitas mereka, serta sebagai tempat mempersembahkan upeti atau sumbangan kepada Tuhan sesuai kepercayaan leluhur mereka. Pengaruh Tradisi terhadap Kehidupan Sosial: Tradisi ini tidak dipengaruhi oleh faktor luar, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Setiap orang tahu bahwa tradisi ini adalah milik mereka dan merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga. Ketika agama mulai masuk dan mempengaruhi masyarakat, beberapa orang mulai meragukan tradisi ini, dan ada yang bahkan membuang barang-barang yang berkaitan dengan tradisi. Namun,

tradisi ini tetap bertahan, meskipun ada pengaruh dari agama, khususnya Protestan, yang menyebabkan beberapa orang berhenti menjalankannya.

Daun sirih dan pinang yang dipanen dari hutan suci yang terletak tepat di depan *Ai Lotuk* disusun dengan hati-hati di atas kain tersebut. Sebuah iris pinang, simbol pria, diletakkan di atas satu daun sirih, simbol wanita. Jumlah daun sirih mewakili jumlah tetua yang hadir. Para pemuda mengumpulkan wadah pinang dari semua tetua. Pinang-pinang tersebut kemudian diletakkan di dalam wadah-wadah tersebut. Acara ini disebut *simu kmusan*, *simu matak no malirin* (mengakuisisi pinang kunyah, mengakuisisi mentah dan dingin). Ini adalah akhir dari ritual karena pertukaran kekayaan dan kehidupan telah terjadi. Menerima jaminan kehidupan (dalam bentuk kunyah pinang) dan harapan kesejahteraan masa depan (mentah dan dingin) sebagai imbalan atas kekayaan berupa produk dari kebun mereka. Dengan penerimaan *kmusan* (kunyah pinang), persatuan pria (pinang) dan wanita (daun sirih) telah terjadi, dan kesuburan telah dijamin. Dengan demikian, aliran kehidupan dari pusat ke pinggiran dan aliran kekayaan dari pinggiran ke pusat, yang diungkapkan dalam banyak pidato ritual yang dibahas dalam buku Thom Terik, diulang kembali dalam ritual-ritual ini.

Ritual *Batar Manaik* mengandung banyak simbolisme yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Wehali. Salah satu simbol penting dalam kisah ini adalah munculnya tujuh ekor burung kwar yang membawa biji jagung dari kebun kecil dan terbang menuju laut. Burung-burung ini tidak hanya dianggap sebagai makhluk biasa, tetapi sebagai pembawa pesan dari alam dan leluhur yang menunjukkan bahwa jagung, sebagai sumber kehidupan, harus dilindungi dan dijaga. Simbol burung kwar dalam tradisi ini dapat dimaknai sebagai representasi dari harapan akan kelangsungan hidup dan kesuburan yang terus berlanjut. Jagung yang mereka bawa menjadi lambang berkah yang diberikan oleh leluhur kepada masyarakat Wehali agar mereka terus berusaha menjaga keharmonisan. Tradisi *Batar manaik* juga memiliki dimensi ekologi, di mana ritual ini berfungsi sebagai cara masyarakat untuk menghormati alam dan siklus kehidupan tanaman. Masyarakat Wehali percaya bahwa melalui ritual ini, mereka dapat menjaga keseimbangan alam dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menghormati alam sebagai entitas hidup yang harus dipelihara dengan baik.

Batar manaik juga berperan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat. Pelaksanaan ritual ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, raja-raja lokal, hingga warga biasa. Partisipasi bersama dalam ritual ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budayamasyarakat Wehali. Selain itu, tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan di

masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tradisi *batar manaik* di Wehali, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki akar budaya yang sangat kuat dan mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini berawal dari kondisi sosial dan alam yang terjadi di masa lalu, di mana masyarakat menghadapi kekeringan panjang yang hampir menghapus tanaman jagung sebagai sumber pangan utama. Munculnya *Batar Manaik* sebagai solusi melalui kekuatan spiritual dan adat istiadat menunjukkan bagaimana masyarakat Wehali mengandalkan hubungan harmonis dengan alam dan kepercayaan leluhur dalam mengatasi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. (dalam Sugiyono). (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dajasudarma, S. (1999). *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: Eresco.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill.
- Esterberg, K.G. (dalam Sugiyono). (2020). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill Education.
- Harris, M., & Johnson, O. (2002). *Cultural Anthropology: A Conceptual Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, S. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (dalam Sugiyono). (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution (dalam Sugiyono). (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Deskripsi, Pemikiran dan Keberagaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rijali. (2018). *Penyusunan Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruslan, R. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Data dan Teori dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Simanullang, S. (2022). *Kebudayaan dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Teoritis*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Soekanto, S. (1969). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Bahasa*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Deskripsi, Pemikiran, dan Keberagaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tylor, E.B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Waridy, M. (2009). *Tradisi dan Perubahan dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webster. (1976). *Webster's New Collegiate Dictionary*. Springfield, MA: G. & C. Merriam Company.